

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang terdiri dari berbagai macam dimensi. Selain dimensi akidah dan syariat, ada juga dimensi akhlak atau yang kerap muncul dengan nama tasawuf. Salah satu karakteristik tasawuf, sebagaimana disebutkan oleh al-Taftazani, adalah peningkatan moral, pembersihan jiwa, serta pengekangan diri dari materialisme duniawi. Melalui tasawuf, manusia dibimbing untuk menjadi pribadi yang cerdas, baik akal maupun spiritual.¹

Tasawuf dalam Islam memberi makna isoteris yang melandasi formalisme. Mengkaji tasawuf berarti mempelajari dimensi-dimensi isoterik dari sebuah bangunan kepercayaan, sehingga sebuah agama (Islam) dapat dipandang secara utuh dan universal, bukan sekedar dogma-dogma yang mengukung tanpa makna. Apabila Islam dipisahkan dari aspek ini, maka hanya menjadi kerangka formal. Ibaratnya apabila kerangka tersebut kosong tanpa balutan apapun, dan kemudian dihidupkan sesungguhnya keindahan Islam tidak akan pernah ditemukan.

Tasawuf oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme, kata tasawuf dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Dengan tujuan yakni memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar seorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari tasawuf, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dengan Tuhan itu mengambil bentuk *Ittihad*, bersatu dengan Tuhan. Tasawuf juga bisa disebut suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim agar dapat berada

¹ Abu al-Wafa' *al-Ghanimi al-Taftazani, Sufi dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' *Utsmani* (Bandung : Pustaka. 1418 H / 1997 M), 5.

sedekat mungkin dengan Allah SWT.² Seperti yang dikatakan oleh Abu Yazid al-Bustami bahwa arti tasawuf mencakup tiga aspek, yaitu *kha* (melepaskan diri dari perangai yang tercela) *ha* (menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji), dan *jim* (mendekatkan diri kepada Allah).

Tasawuf seperti halnya sebuah mata air yang mengalir terus menerus yang berasal dari alam dan menjadi sumber untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sekaligus sebagai obyek pengkajian dan penelitian yang tidak akan pernah berakhir, meskipun pada setiap masa, tuntutan yang ditujukan padanya nampak dalam kerangka yang berbeda-beda. Dalam ranah aktivitas intelektual, pembahasan tasawuf dapat dikatakan cukup meriah dari waktu ke waktu. Bahkan saat ini pembicaraan mengenai nilai-nilai spiritual dianggap sangat urgen dan mendesak untuk dikaji. Hal ini mungkin suatu keniscayaan yang terjadi sebagai reaksi dari arus perkembangan zaman, yang membawa manusia pada peradaban yang dirasa semakin kehilangan orientasi keilahian.

Jika tasawuf memberikan makna isoterik bagi formalitas, dengan metode-metode *mujahadah*, *musyahadah* dan intuisi, lain halnya dengan filsafat yang menawarkan akal, argumentasi dan logika untuk mencapai tujuannya. Sekilas keduanya seperti dua hal yang berlawanan dan tidak mungkin bertemu. Tetapi ketika kita menyakini bahwa kebenaran adalah satu seperti halnya kita beriman bahwa Tuhan adalah satu, maka pertentangan itu tidak ada. Baik tasawuf maupun filsafat hanya sebagai instrumen untuk mencapai kebenaran. Menurut Charis Zubair, untuk menangkap kebenaran dari realitas, alat-alat yang digunakan dari yang terendah adalah indera, naluri, akal rasional, dan intuisi. Jika kita menggunakan secara bersamaan maka akan diperoleh kebenaran hakiki yang mencakup dimensi transenden dan imanen.³ Dalam hal ini tasawuf dan filsafat adalah frame bagi instrumen- instrumen tersebut.

² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999), 53.

³ Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*” Makalah yang disampaikan pada lokakarya dosen-dosen filsafat Pancasila se-Indonesia di Yogyakarta, Juli 1998.

Secara histories tasawuf mengalami perkembangan yang sangat pesat, bermula dari upaya meniru pola kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, kemudian menjadi doktrin yang bersifat konseptual. Maka dalam sejarah perkembangannya, para ahli membagi tasawuf menjadi dua arah perkembangan. Ada tasawuf yang mengarah pada teori-teori prilaku, ada pula tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang begitu rumit dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Pada perkembangannya, tasawuf yang berorientasi ke arah pertama sering disebut sebagai tasawuf salafi, tasawuf akhlaqi, atau tasawuf sunni (*mistiko-sunni*). Adapun tasawuf yang berorientasikan ke arah kedua disebut sebagai tasawuf falsafi. Tasawuf jenis kedua banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filosof (*mistiko-filosofis*), disamping sebagai sufi.⁴

Tasawuf sunni (*mistiko-sunni*) yakni ajaran tasawuf yang didasarkan pada al-Quran dan sunnah, serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka dengan keduanya. Cara semacam ini dirintis oleh al-Qusyairi dan al-Harawi serta dikembangkan lebih lanjut oleh Abd Hamid al-Ghozali. Sedangkan tasawuf falsafi (*mistiko-filosofis*) yakni tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional penggagasnya yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. kelompok semacam ini dirintis para pemikir Muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dan dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis atau filosof yang sufis, konsep-konsep tasawuf mereka disebut tasawuf falsafi.⁵

Faham tasawuf falsafi adalah suatu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat yang menonjolkan ungkapan-ungkapan ganjilnya (*Shatahiyat*) dalam ajaran yang dikembangkan oleh para sufi. Tasawuf falsafi mulai muncul pada abad ke tiga dan ke-empat, namun pada Abad ke

⁴ Abu al-Wafa' *al-Ghanimi al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman*, 140.

⁵ Afif Ansori, *Tasawuf Falsafi Syeh Hamzah Fansuri* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), 6.

lima ada kemunduran dan kembali bersianar pada abad ke Enam.⁶

Karakteristik tasawuf falsafi secara umum ialah mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Ajaran tasawuf falsafi ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat murni, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dhauq), dan juga tidak bisa dikatakan bahasa dan terminologi filsafat.⁷

Ajaran tasawuf falsafi menyatakan bahwa Tuhan dekat dengan manusia, bahkan ruh manusia dapat bersatu dengan-Nya. Dalam ajaran ini terkenal istilah *fana*; dimana seorang sufi yang kehilangan kesadaran dirinya. Ia menafikan keberadaan dirinya. Dan istilah *Baqa*; dimana sufi hanya akan merasakan keberadaan Tuhan sebagai satu-satunya wujud yang hakiki.

Salah satu tokoh besar tasawuf falsafi yang terkenal adalah Husain Ibnu Mansur al-Hallaj, yang lebih dikenal dengan sebutan al-Hallaj. Ia merupakan seorang sufi yang memperkenalkan teori al-*Hulul* dalam ajaran tasawufnya. Hulul sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Nasr al-Thusi dalam al-Luma' ialah faham yang menyatakan bahwa Tuhan memilih tubuh- tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat- sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.⁸ al-Hallaj juga seorang sufi yang terkenal dengan jargonnya *Ana al-Haq* (Akulah sang kebenaran).

Al-Hallaj termasuk sufi yang produktif dan banyak melahirkan karya tulis. Tercatat bahwa Ia melahirkan sekitar 50 karya tulis. Akan tetapi seluruh karya-karya al-Hallaj dibakar oleh para penguasa yang sentimen pada saat itu, kecuali *Tawasin* dan *Diwan*.⁹

⁶ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 69.

⁷ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, 65.

⁸ Abu Nasr Sarraj al-Thusi, al-Luma' *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, terj Wasmukan dan Samson Rahman* (Surabaya, Risalah Gusti, 2002), 871.

⁹ Sai'id Abdul Fattah, *Di Ambang Kematian Al Hallaj: Tragedi Perjalanan Menuju Makrifat, terj. Abdurrahim Ahmad* (Jakarta: Erlangga, 2009), 67.

Sangat berbeda dengan para sufi lain dalam menyampaikan pemikiran tasawufnya, petualangan al-Hallaj dalam “meneriakkan” pemikiran- pemikiran tasawufnya yang kontroversial penuh dengan pertentangan dan konflik. Baik dengan guru, mertua, masyarakat, pemerintah, para sufi lain dan berbagai kalangan lainnya. Pertentangan paling keras terhadap paham tasawuf yang dibawa al-Hallaj banyak dilayangkan oleh para ulama fiqh, ulama kalam dan penguasa politik pada saat itu. Konflik inilah yang menentukan kisah hidup dan perjalanan ajaran tasawuf falsafinya.¹⁰

Al-Hallaj tercatat pernah diusir lebih dari lima puluh kota karena paham *hulul* yang dibawanya. Ia juga harus bolak-balik merasakan gelapnya kehidupan dibalik jeruji besi penjara. Sehingga pada ahirnya al-Hallaj harus rela disalib dan dieksekusi mati secara brutal oleh pemerintah dinasty abbasiyah, yang saat itu tampuk kekuasaannya dipegang oleh kholifah al-Muqtadir. Ia dieksekusi secara sadis karena mempertahankan pendirian tasawufnya.¹¹

Kontroversi al-Hallaj, sebenarnya terletak dari sejumlah ungkapan- ungkapan ganjilnya (*syatahiyat*) yang sangat rahasia dan dalam, yang tidak bisa ditangkap secara substansial oleh orang-orang pada saat itu, khususnya para *fuqaha'* (ulama fiqh) dan *mutakalimin* (ulama kalam). Sehingga al-Hallaj dituduh anti syari'at, penganut *wahdatul wujud*, dan lain sebagainya. Tuduhan-tuduhan itu muncul karena mereka tidak memahami wahan puncak-puncak ruhani yang telah dialami al-Hallaj. Padahal tujuan utama al- Hallaj adalah bicara soal hakikat kehambaan dan keTuhanan secara lebih transparan. Sementara beberapa kalangan juga menilai, kesalahan al-Hallaj, karena ia telah membuka rahasia-rahasia Ilahiah, yang seharusnya ditutupi.

Al-Hallaj dalam ajaran hululnya, menyatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh manusia

¹⁰ Muhammad Zaairul Haq, *al-Hallaj: Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 28.

¹¹ Muhammad Zaairul Haq, *al-Hallaj: Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, 32.

tertentu untuk bersemayam (menitis) di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya. Karena manusia mempunyai dua sifat dasar yaitu *nasut* (kemanusiaan) dan *lahut* (keTuhanan). Demikian juga Tuhan memiliki dua sifat dasar *lahut* dan *nasut*, dengan membersihkan jiwa dan mendekatkan diri pada Tuhan melalui ibadah, manusia dapat bersatu dengan-Nya. Hal ini bisa dilihat dari salah satu gubahan syairnya tentang *hulul* yang terkenal sebagai berikut:¹²

“Aku adalah Dia yang aku cintai, dan Dia yang aku cintai adalah Aku. Kami adalah dua ruh yang berkelindan dalam satu jasad Ketika kau melihatku, kau melihat-Nya. Dan ketika kau melihat-Nya, maka sesungguhnya kau melihat Kami berdua.”

Terlepas dari hal tersebut, kajian terhadap pemikiran tasawuf al-Hallaj masih terbilang sedikit dibandingkan dengan kajian terhadap tokoh sufi lainnya, seperti al-Ghozali, Ibnu Arabi, dan sebagainya. Padahal paham tasawuf falsafi tentang *hulul* yang dibawanya penting untuk diteliti dan dikaji secara kritis dan objektif, mengingat pemikiran tokoh tasawuf falsafi kelahiran Persia yang satu ini pada kenyataannya memiliki pengaruh yang cukup besar. Bahkan pengaruh pemikirannya juga telah sampai dan menghiasi panggung tasawuf yang ada di Indonesia, khususnya tanah Jawa.

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan dan menganalisis beberapa buku terkait tentang pemikiran kontroversial salah satu tokoh besar tasawuf falsafi, Husain Ibnu Mansur al-Hallaj. Seperti apa konsep tasawuf falsafi al-Hallaj?, dan bagaimana konsep *hulul* yang diajarkannya?, hingga Ia harus menerima hukuman fisik yang begitu sadis dari pemerintah demi mempertahankan pendiriannya. Dan seperti apa pandangan tokoh besar Islam terhadap konsep tasawuf falsafinya?.

peneliti juga akan mendeskripsikan sedikit tentang tasawuf Islam yang berfokus pada aliran tasawuf falsafi (*mistiko-filosofis*), yang menyatakan bahwa Tuhan dekat dengan manusia, bahkan

¹² Husain Ibnu Mansur al-Hallaj, *Diwan al-Hallaj*, ed. Muhammad Basil Uyun al- Sud (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 166.

ruh manusia dapat bersatu dengan-Nya. Dengan pemikiran yang lebih bersifat filsafat untuk menjangkau persoalan metafisis tentang proses kebersatuan manusia dengan Tuhan.

Dari dulu nilai tasawuf sudah sangat di gandrungi meski term Tasawuf belum di kenal dan baru di kenal di masa pasca Khulafaur Rasyidin. Dengan demikian, melihat fakta bahwa Tasawuf belum di kenal di zaman nabi dan Khulafaur Rasyidin maka dapat di maknai inti dari ajaran Tasawuf bukan pada nama tapi lebih kepada esensi dan substansi di dalamnya maka Tasawuf itu ada. Inti sebenarnya Tasawuf itu ada pada term tazkiyatun nafs (Pembersihan Jiwa). Dengan pembersihan jiwa yang mencakup seluruh aspek batiniah ini maka ajaran Tasawuf tidak tersekat dengan waktu yang ditentukan yaitu tidak terdikotomikan bahwa Tasawuf hanya berada dan berlaku pada zaman itu akan tetapi melihat kebutuhan dan tantangan zaman sekarang yang semakin kompleks dengan tantangan kapitalisme global yang meradang.

Tasawuf yang selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia, jika di ibaratkan Tasawuf bagaikan air yang mengalir di sendi-sendi kehidupan maka dari itu tidak pernah berhenti mengalir.¹³ Dewasa ini, sedikit banyaknya hal yang berubah mulai dari sikap ataupun cara berpikir seseorang yang di sebabkan tidak lain adalah perkembangan zaman itu sendiri. Masyarakat yang tergolong masuk kedalam masyarakat modern ataupun tergolong berada pada zaman modern saat ini memiliki beberapa karekteristik diantaranya; 1) Bersifat rasional, yakni lebih mengedepankan akal pikiran, dari pada emosi atau intuisi secara sederhana mereka yang tergolong dalam masyaraakat modern ini lebih dalam melakukan pekerjaan selalu mempertimbangkan keuntungan dan rugianya secara logika. 2) Visioner dalam berfikir teruma melihat efek sosial yang akan ditimbulkan setelahnya. 3) Menghargai waktu. 4) Bersikap terbuka, menerima masukan, saran, kritik dsb,. 5) Berpikir Objektif, yakni memandang segala sesuatu dari fungsi dan kegunaan bagi

¹³ Muhammad Taqi Ja'fari, *Tasawuf Positif (Sebuah Pengantar)* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2005), 13.

kehidupan bermasyarakat.¹⁴

Dengan melihat karakteristik di atas maka perkembangan di berbagai aspek kehidupanpun tidak bisa terelakkan mulai dari aspek teknologi, social, budaya, ekonomi dan banyak lainnya membuat masyarakat modern ini menjadi masyarakat yang mekanistik, dalam artian hidup seakan-akan terukur dengan system yang telah ditentukan suatu perusahaan atau instansi tertentu mengakibatkan ada suatu aspek kehidupan yang terlupakan, padahal dalam kehidupan ini ada hal yang dapat menjadikan hidup lebih bermakna.

Upaya-upaya yang dilakukan bagi manusia yang rindu akan siraman batiniah dan muak dengan hiruk pikuk permasalahan dunia yang kompleks mencari dan menginginkan pengembalian orientasi hidup dari model hedonis ke model sufistik. Kenyataan ini tidak mudah dilakukan ditengah-tengah hegemoni yang ada dan berkembangnya kapitalisme global.¹⁵

Hal diatas merupakan fakta bahwa umat manusia sekarang lebih menonjolkan sikap emosionalnya daripada sifat dan sikap saling mengasihinya jika melihat seperti yang di ulas di pembahasan sebelumnya Tasawuf bisa menjadi suatu alat pemersatu umat maka dari itu Tasawuf kembali bisa menjadi satu alternative yang bisa di ambil oleh umat di zaman sekarang sekarang.

Butuhnya inovasi baru dalam mengemas konsep Tasawuf untuk menjadi relevan dengan kehidupan yang serba mungkin dengan seabrek kesibukan dan kebutuhan dan harapan maka dari itu sangat pentingnya adanya konsep yang bernama neo Tasawuf atau yang bernama Tasawuf Modern. Perbincangan mengenai Tasawuf Modern masih hangat sampai sekarang. Apakah Tasawuf Modern lebih kepada konsep baru atau Tasawuf Modern adalah Tasawuf yang di implementasikan di abad modern saat ini tanpa mengurangi atau menambahkan konsep yang sudah ada tapi lebih kepada pembaruan sesuai kondisi dan zaman.

¹⁴ Deliar Noer, *Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), 24.

¹⁵ Muhammad Zairul Haq, *Tasawuf Pandawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), xiii

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini. Agar penelitian ini nantinya berfokus pada maksud dari penelitian ini sendiri maka peneliti beri judul: **Pemikiran Tasawuf Al-Hallaj dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Modern**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka muncul beberapa fokus kajian yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana konsep tasawuf al-Hallaj?
2. Bagaimana relevansi konsep tasawuf al-Hallaj dalam kehidupan modern ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas yang akan menjadi fokus tujuan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep tasawuf al-Hallaj.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi konsep tasawuf al-Hallaj dalam kehidupan modern.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian dalam tulisan ini, peneliti kelompokan menjadi dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoriti
 - a. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada para pengkaji ilmu tasawuf khususnya ketika mengkaji pemikiran al-hallaj
 - b. Tulisan ini dapat memberi manfaat dalam dunia tasawuf dan hubungannya dengan kehidupan modern

- c. tulisan ini di harapkan dapat memperkaya khazana keilmuan dalam memahami konsep tasawuf secara global

2. Secara praktis

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat muslim secara umum dalam bertasawuf.

E. Telaah Pustaka

Pemikiran al-Hallaj memiliki daya tarik yang luar biasa melebihi tokoh-tokoh sezamannya dalam bidang tasawuf, untuk selalu dan selalu dikaji dan dipelajari. Puluhan karya yang membahas tentangnya sudah diterbitkan baik berupa buku, artikel, maupun jurnal yang ditulis intelektual Barat maupun Timur termasuk Indonesia. Seperti halnya sebuah obyek yang tidak hanya mempunyai satu sisi untuk dilihat, al-Hallaj menawarkan banyak sisi yang selalu menantang untuk diteliti, pemikirannya yang luas dapat dilihat dari banyak segi.

Sebenarnya untuk meneliti dan mengkaji pemikiran tasawuf al-Hallaj bisa dibilang cukup sulit. Hal ini disebabkan karya-karya al-Hallaj sendiri sudah tidak banyak ditemui oleh parapeneliti saat ini, karena karya-karya tersebut sudah dibakar oleh penguasa pada zamannya. Dan apresiasi besar pantas diberikan kepada parapeneliti yang telah melahirkan sebuah karya yang bisa dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian terhadap al-Hallaj.

Karya-karya yang membahas mengenai tokoh tasawuf falsafi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj yang mungkin akan sangat mendukung data dalam penelitian ini di antaranya adalah:

Karya seorang tokoh Orientalis Prancis Louis Massignon, yang telah berkecimpung selama puluhan tahun untuk meneliti kehidupan sufi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj,¹⁶ berhasil

¹⁶ pula Louis Massignon, *al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, terj. Dewi Candraningrum (Yogyakarta: Fajar Pustaka, Cet. Ke-5, 2008)

melahirkan sebuah karya monumental *The Passion of al-Hallaj* yang mencatat kronologis perjalanan hidup al-Hallaj. Buku ini juga beredar dalam versi bahasa Arab berjudul *Alam al-Hallaj: Shahīd al-Tasawwuf al-Islami* dan versi bahasa Indonesia berjudul *al-Hallaj Sang Sufi Syahid*.¹⁷ Buku ini dianggap sebagai rujukan yang paling kredibel dalam kronologis kehidupan sang Martir. Begitu pula *Le Diwan D'al Hallaj* terkumpul berkat penelitian dan kontribusi sarjana ini. Buku ini juga beredar dalam versi bahasa Arab dan bahasa Indonesia.¹⁸

Sebuah karya yang sangat berharga seputar kehidupan dan pemikiran Husain Ibnu Mansur al-Hallaj juga ditulis oleh Ali Ibn Anjab al-Sa'i, yaitu *Akhbar al-Hallaj*. Buku tersebut menjelaskan biografi dan beberapa gagasan sufistik al-Hallaj dengan gaya prosa yang puitis.¹⁹

Sai'id Abdul Fattah juga menulis buku tentang kehidupan Ibnu Mansur al-Hallaj yaitu *Di Ambang Kematian Al Hallaj: Tragedi Perjalanan Menuju Makrifat*. Buku ini berisi tentang biografis, karya-karya, karamah, dan perlakuan penduduk Baghdad terhadap Ibnu Mansur al-Hallaj.²⁰

Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al Hallaj "Ana'l Haqq", adalah buku karya Shayk Ibrahim Gazur Illahi. Buku tersebut juga menjelaskan biografi, pemikiran, dan situasi politik di zaman al-Hallaj.²¹

Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*. Buku ini mencoba untuk mengupas perkembangan para sufi dari zaman ke zaman. Dan Buku ini juga beredar dalam versi bahasa Indonesia yang berjudul *sufi dari zaman ke zaman*, diterjemah oleh

¹⁷ Louis Massignon, *Alam al-Hallaj: Shahīd al-Tasawwuf al-Islami*, terj. al-Husain Muhammad Hallaj (Beirut: Qadmus, 2004).

¹⁸ Louis Massignon, *Diwan al-Hallaj*, terj. Abdul Basith AW (Yogyakarta: Putra Langit, 2001).

¹⁹ Ali Ibn Anjab al-Sa'i, *Akhbar al-Hallaj: Min Andar al-Usul al-Makhthuthah fi Sirah al-Hallaj* (Damaskus: Dar Thali'ah al-Jadidah, 1997).

²⁰ Sai'id Abdul Fattah, *Di Ambang Kematian Al Hallaj: Tragedi Perjalanan Menuju Makrifat*, terj. Abdurrahim Ahmad, (Jakarta: Erlangga, 2009).

²¹ Shayk Ibrahim Gazur Illahi, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al Hallaj "Ana'l Haqq"*,

Ahmad Rofi' Utsmani.²²

Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Buku ini mencoba untuk mengupas tentang munculnya mistisisme dalam Islam dan keragaman aliran mistisisme yang ada dalam Islam. Dimana masing-masing aliran memiliki stasion puncak dalam perjalanan spiritualnya.²³

Adapun penelitian yang pernah mengkaji tentang Husain Ibnu Mansur al-Hallaj salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin dengan penelitian tesis berjudul “*Doktrin Ana al-Haqq Mistisisme al-Hallaj*”, pada tahun 1991. Dalam pembahasan tesis ini lebih menekankan suatu tinjauan diskriptif dan analisa historis serta kaitannya dengan aliran kebatinan di Indonesia.²⁴

Pemikiran Al Hallaj Tentang Wahdat Al Adyan Analisis Filosofis-etis Dalam Upaya Mencari Input Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia. Tesis yang ditulis oleh Fathimah Usman pada tahun 1998 tersebut, mengkaji tentang sufi Ibnu Mansur al-Hallaj dalam kaitannya dengan konsep *Wahdat Al Adyan*.²⁵

Pada tahun 2003 penelitian tentang Ibnu Mansur al-Hallaj juga dibahas oleh Aco Musaddad, dalam penelitian tesis yang berjudul “*Pengalaman Keagamaan Dalam Perspektif Husain Mansur al-Hallaj*”. Tesis ini lebih menekankan suatu tinjauan tentang konsep *Wahdatul Adyan* Husain Ibnu Mansur al-Hallaj.²⁶

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Ch. Anwar dengan judul *Studi Perbandingan*

²² Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani dari Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam (Bandung : Pustaka. 1418 H / 1997 M).

²³ Fachruddin, *Doktrin Ana al-Haqq Mistisisme al-Hallaj*, Tesis Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991.

²⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999).

²⁵ Fathimah Usman, *Pemikiran Al Hallaj Tentang Wahdat Al Adyan Analisis Filosofis-etis Dalam Upaya Mencari Input Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia*, Tesis Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, 1998.

²⁶ Aco Musaddad, *Pengalaman Keagamaan Dalam Perspektif Husain Mansur al-Halla*, Tesis Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

antara Mansur al-Hallaj dan Ibn 'Arabi tentang Ana al- Haq dan Wahdat al-Wujud”, pada tahun 2004. Dalam pembahasan tesis ini menekankan suatu tinjauan komparatif tentang *Ana al-Haq* Ibnu Mansur al- Hallaj dengan *Wahdat al-Wujud* Ibnu Arabi.²⁷

Penelitian tentang Ibnu Mansur al-Hallaj juga pernah dilakukan dalam tesis Aun F. Faletahan, dengan judul tesis “*Tasawuf falsafi Persia di masa klasik Islam : Studi tentang ajaran teosofi Abu Yazid al Bustami, al Husayn bin Manshur al Hallaj dan Shihab al-Din Yahya al-Suhrawardi*”, pada tahun 2005. Tesis ini lebih menekankan suatu tinjauan historis munculnya tasawuf di Persia.²⁸

Selanjutnya pada tahun 2006 penelitian tentang Ibnu Mansur al-Hallaj juga dibahas oleh Anisatul Azizah, dalam tesisnya yang berjudul “*Kesatuan Agama-Agama Dalam Reformasi Dakwah Mistik al-Hallaj*”, Tesis ini lebih menekankan suatu tinjauan tentang konsep *Wahdatul Adyan* Ibnu Mansur al- Hallaj.²⁹

Penelitian yang terakhir yaitu penelitian tentang al-Hallaj yang dilakukan oleh Helmi pada tahun 2012 dalam tesisnya yang berjudul “*Pluralisme Agama Dalam Perspektif al-Hallaj*”. Tesis ini juga menekankan suatu tinjauan tentang konsep *Wahdatul Adyan* Ibnu Mansur al-Hallaj dalam pluralisme agama.³⁰

Berdasarkan telaah atau tinjauan pustaka di atas sejauh penelitian awal yang dilakukan peneliti, maka peneliti menyimpulkan, bahwa perlu untuk mengkaji secara khusus dan mendalam mengenai “*Konsep Tasawuf Falsafi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj*”.

²⁷ Ch. Anwar, *Studi Perbandingan antara Mansur al-Hallaj dan Ibn 'Arabi tentang Ana al-Haq dan Wahdat al-Wujud*, Tesis Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2004.

²⁸ Aun F. Faletahan, *Tasawuf falsafi Persia di masa klasik Islam : Studi tentang ajaran teosofi Abu Yazid al Bustami, al Husayn bin Manshur al Hallaj dan Shihab ad-din Yahya al-Suhrawardi*, Tesis Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.

²⁹ Anisatul Azizah, *dalam tesisnya yang berjudul “Kesatuan Agama-Agama Dalam Reformasi Dakwah Mistik al-Hallaj*, Tesis Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

³⁰ Helmi, *Pluralisme Agama Dalam Perspektif al-Hallaj*, Tesis Studi Ilmu Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

Demikianlah telaah atau tinjauan pustaka yang sementara ini dapat dilakukan oleh peneliti. Agar pembahasan dalam penelitian ini memiliki ciri khas sendiri, dan tidak terkesan mengulangi kembali dari beberapa penelitian yang telah dilahirkan oleh peneliti lain.

F. Kajian Teoritik

1. Konsep pemikiran Al-Hallaj

Al-Hulul merupakan salah satu konsep dalam aliran tasawuf sebagai tipe lain dari faham ittihad yang diajarkan Bayazid. dan pertama kali dikembangkan oleh Husein Ibnu Mansur Al-Hallaj. Pengertian Hulul secara singkat adalah Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia tertentu yang sudah melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana.³¹

Secara etimologi Hulul merupakan masdar dari kata : *Halla -Yahillu- Hulul* yang bermakna: tinggal dan menetapkan, demikian pula dapat bermakna: penempatan, penyinaran penurunan, menjehna, merintis, menepati. Ajaran ini dimulai dari pandangan Al-Hallaj yang mengatakan bahwa Allah memiliki dua sifat dasar, yaitu sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Sifat ini, oleh Al-Hallaj dikembangkan oleh Al-Hallaj bahwa demikian pula manusia, disamping memiliki sifat kemanusiaan juga memiliki sifat ketuhanan dalam dirinya.

Sedangkan menurut terminology, al-hulul merupakan ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk bersemayam di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuhnya dilenyapkan terlebih dahulu. Atau dengan bahasa lain al-hulul berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah mampu melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana. Kehidupan al Hallaj, adalah perjalanan spiritualitas yang total. Sehari-hari dia menggumamkan

³¹ Syeikh Hussain bin Mansur Al-Hallaj, n.d.-a, At-Thowasin Al Azal, (terj:adebbenmahmod). 7.

kerinduannya yang mencekam, menggetarkan dan menenggelamkan eksistensinya ke dalam Tuhan, baik melalui Tuhan yang turun ke dalam hatinya (Hulul). Sampai sejauh ini ternyata tuduhan tersebut adalah berkenaan dengan pandangan Al-Hallaj, bahwa antara manusia dengan Tuhan bisa terjalin hubungan cinta, yang bagi penuduhnya itu berarti penyamaan Tuhan dengan manusia. Namun yang terjadi sejauh ini belum bisa kita sebut sebagai pengadilan yang sesungguhnya.³²

Paham al-Hallaj ini juga dapat dilihat dari penafsirannya mengenai penciptaan nabi Adam (QS. al-Baqarah, 34). Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, sujudlah kamu kepada Adam maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Pada posisi inilah, Al-Hallaj bersatu dengan Tuhan. Penyatuan ini disebut hulul. Dari sini, Al-Hallaj mengalami pengalaman syathahat dengan mengatakan: Ana al-Haqq (Aku adalah Tuhan). Hal ini berarti, bukanlah roh al-Hallaj mengucapkan itu, tetapi roh Tuhan mengambil tempat dalam dirinya. . Dengan kata lain bahwa al-Hallaj sebenarnya tidak mengaku dirinya Tuhan. Hal ini pernah pula ia tegaskan, Aku adalah rahasia yang maha benar, dan bukanlah yang maha benar itu aku, Aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami.³³

Ide hulul, penyerapan substansi, “Inkarnasi”, ini merupakan bagian dari salah satu tuduhan di pengadilan. Al-Hallaj sebenarnya telah menulis : “Jiwa-Mu telah menyatu dengan jiwaku seperti campuran-campuran bercahaya dengan bahan wewangi yang harum,” dan yang terutama, “kita adalah dua ruh yang menyatu (halalna) dalam satu tubuh.” Tetapi seluruh konteks dari puisi dan tulisannya memperjelas bahwa hulul di sini tidak harus diartikan dalam makna, yang kemudian menjadi “inkarnasi” atau kesatuan substansi. Dalam pengertian yang

³² Syeikh Hussain bin Mansur Al-Hallaj, At-Thowasin Al Azal, (Terj:Adebbenmahmod), 20.

³³ Ibid, 38.

paling jelas hulu dari konsepsi al-Hallaj harus dipahami sebagai sebuah penyatuan penuh yang dikehendaki (dalam cinta), dimana kecerdasan dan kehendak subyek yang semuanya pada hakikatnya .

Al-Hallaj berpendapat bahwa manusia itu memiliki sifat dasar yang ganda yaitu sifat keTuhanan (Lahut) dan sifat Kemanusiaan (nasut). Hulunya Tuhan kepada manusia berkaitan dengan maqam Fana dan menurut Hallaj terdapat tiga tingkatan yakni:³⁴ a) Pertama memfanakan seluruh keinginan dan kemauan jiwa b) Kedua semua unsur-unsur pikiran dan perasaan sehingga menyatu sematamata hanya kepada Allah SWT. c) Terakhir menghilangkan segala kekuatan pikiran dan perasaan serta kesadaran Pernyataan tersebut dapat dipahami dari ungkapan-ungkapan Hallaj antara lain sebagai berikut : Maha suci Allah yang menampakkan nasut Seiring cemerlang bersama lahutnya Sehingga menyatu padu, makhlukNYApun terlihat nyata, Sebagaimana manusia yang makan minum layaknya Berbaur sudah sukmanu dalam rohku Seperti anggur dan air bening yang terpadu Bila engkau tersentuh, maka terasa pulalah aku Pada waktu itu Engkau dalam segalanya adalah aku Aku yang kurindu, dan kurindukan aku jua Kami dua jiwa terpadu jadi satu raga, Bila Kamu lihat aku, tampak jua Dia dalam PandanganMu.³⁵

Adapun kata-kata "Anaa Al-Haq" yang keluar dari mulut Hallaj bukanlah bermaksud Dia yang Maha Benar/Tuhan, melainkan Tuhan tetap Tuhan yang benar bukan Al-Hallaj adalah Tuhan. Sebagaimana penegasan Syairnya yang di ungkapkakan oleh Harun Nasution: "Aku adalah rahasia yang Maha benar dan bukanlah yang Maha benar itu adalah Aku, Aku hanyalah satu dari yang benar, maka Bedakanlah antara kami". Penegasan Hallaj tersebut bila dicermati secara logika yang jernih cara tenang, nyata-nyata tetap hallaj adalah Hallaj sebagai

³⁴ Nasution, H. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Bulan Bintang: 1978), 90.

³⁵ Nasution, H. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. (Bulan Bintang. 1973), 46.

hamba/makhluk bukan yang Maha benar. Dan Allah adalah Allah yang Maha benar Bukan Hallaj, Sangat perlu dipahami bahwa ungkapan sufi yang maksimal tidak akan mungkin langsung dicerna oleh orang yang tingkat kesufiannya masih sangat rendah, terlebih lagi yang bukan sufi dan tentu lebih celaka lagi kalau yang mau memahami adalah orang/penguasa Dhalim yang mabuk dunia atau ulama yang memiliki rasa ketergantungan pada pemerintah naudzubillah min dzalik.

Harun Nasution mengatakan; “sangat tidak logis apabila orang-orang sufi yang sepanjang usianya beribadah mendekati diri kepada Allah karena rindu, takut atau cinta sehingga berusaha mencari dan mendekati Allah dengan jiwa yang suci dari pengaruh nafsu keduniaaru mau mengaku bahwa dirinya sebagai Tuhan, sebab bila merasa dirinya sebagai Tuhan, mengapa mau mendekat dan mencari Tuhan.³⁶

Al Hallaj terus menyimpan rindu dendam dan berhari-hari mabuk kasmaran. Kekasihnya datang berkunjung, lalu menyeruak, merasuk ke dalam dan menempati hatinya. Orang menyebut proses merasuk dari atas ke bawah sebagai “Hulul”. Sejak itu hari-harinya disibukkan dengan pertemuan-pertemuan manis, mesra dan menghanyutkan dengan Tuhan di ruang yang tak bertempat. Katanya, suatu saat, masih dalam sunyi menyergap³⁷:

رأيت ربي بعين قلبي فقلت من أنت قال أنت فليس لالين منك أين وليس أين بحيث أنت

Pemikiran tasawuf al-Hallaj pemikiran sufistik yang berlandaskan pada pemikiran sufi yang berkembang di era klasik Islam yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat serta para sufi agung di zamannya yang didasarkan pada al-Qur’an dan hadith. Dua aliran besar pemikiran sufi, diadopsi oleh karena merupakan khazanah pemikiran dan peradaban Islam masa lalu.

³⁶ Nasution, H. *Falsafat dan Misticisme Dalam Islam*. 90.

³⁷ Ibid, 10.

Tentu, dalam pandangan, pemikiran para sufi agung tersebut harus dimaknai dengan cerdas sesuai konteks zamannya.³⁸

Di sinilah mengambil jalan yang agak berbeda dengan para pendahulunya. mereaktualisasi pemikiran tasawuf yang berkonotasi abai dan menjauh dari hal-hal yang bersifat duniawi. dengan kedalaman spritualitasnya, dengan totalitas kepercayaannya kepada Tuhan dan pembelaannya kepada kemanusiaan, terjun langsung dalam “kawah candradimuka modernitas”. Di sinilah kita menemukan, bahwa ternyata paradigma pemikiran tasawufnya yang berporos pada pemuliaan dan pembebasan manusia dan kemanusiaan mengantarkannya kepada “kebenaran sejati” yang diidam-idamkan oleh para pencari Tuhan.

2. Bentuk-bentuk Al-Hulul

- a. Al-Hulul Al-Jawari yaitu dua keadaan dimana esensi yang satu dapat mengambil tempat pada yang lain (tanpa ada penyatuan) sebagaimana halnya terlihat air bertempat dalam tempayang Al-Hulul Al-Sayorani ialah menyatunya dua esensi sehingga tampakahnya satu esensi, seperti ini yang telah mengalir dalam bunga. Rupanya paham kedua inilah yangdi kembangkan Al-Hallaj.³⁹

Cara hidup mistik merupakan sikap proses seseorang yang bersifat independen dari system ibadah yang dilakukan sebagai rahmat Allah dengan harapan dapat rahmat cinta yang suci. Implementasi rasa cinta kepada Allah SWT dan pemaknaan suatu system ibadah yang benar antara Aqidah dan Akhlaq untuk melihat dimana persamaan dan perbedaan beberapa tanggapan ada yang menjadikan rahmat dan bahkan ada yang menjadikan sumber malapetaka yang berlangsung pada perpecahan ketokohan Al-Hallaj: bukanlah hal yang

³⁸ Maksun, A. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. (Pustaka Pelajar: 2003), 32.

³⁹ Massignon. *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*. (Fajar Pustaka Baru: 2000), 67.

mudah menuduh seseorang hulul keluar dari Agamanya.⁴⁰

Dari ungkapan di atas bahwa pengakuan al-Halaj bahwa dirinya adalah kebenaran bukanlah bermakna tekstual bahwa ia sebagai Tuhan namun pada hakikat yang sebenarnya itu adalah kata-kata tuhan yang diucapkan melalui lidah al Hallaj dan perbuatannya juga perbuatan dari tuhan yang dilakukan oleh manusia bila telah menanamkan sifat nasut-Nya dengan sifat lahut-Nya'.

- b. Al-Hulul Al-Sayarani ialah menyatunya dua esensi sehingga tampaknya satu esensi, seperti yang telah mengalir dalam bunga. Rupanya paham kedua inilah yang di kembangkan Al-Hallaj.⁴¹

Selanjutnya, Al-Hallaj sebagai pelopor ajaran al-hulul; dapat dilihat dari beberapa syair-syairnya sebagai berikut: Jiwa-Mu disatukan dengan jiwaku. Sebagaiman anggur disatukan dengan air suci. Jika engkau disentuh, aku tersentuh pula. Maka, ketika itu dalam tiap hal engkau adalah aku. Syair lain adalah: “Aku adalah Dia yang kucintai. dan Dia yang kucintai adalah aku. Kami adalah dua jiwa yang menempati satu tubuh. Jika engkau melihat aku, engkau lihat Dia. Dan jika engkau lihat Dia, engkau lihat kami”. Syair-syair ini sebagai bukti bahwa Al-Hallaj meyakini jika manusia mampu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui proses fana, maka ia akan bias bersatu dengan Tuhan-Nya atau yang dia sebut dengan hulul. Ada dua poin yang dapat di ambil dari konsep hulul Al-Hallaj ini.

Pertama, dengan adanya kata-kata cinta yang dikemukakan Al-Hallaj, maka al-hulul merupakan pengembangan atau bentuk lain dari “mahabbah” yang dipelopori oleh Rabi’ah

⁴⁰ Ibid, 80.

⁴¹ Ibid, 90.

al-Adawiyah.⁴² Kedua, al-hulul tak lain juga ittihad atau kesatuan rohaniyah dengan Tuhan. Akan tetapi menurut Harun Nasution, persatuan rohaniyah dengan Tuhan yang dialami Abu Yazid dalam ittihadnya itu berbeda dengan apa yang dialami oleh Al-Hallaj (dengan paham al-hululnya). Jika Abu Yazid bersatu dengan Tuhan-Nya, dia merasa dirinya hancur dan yang ada hanyalah diri Tuhan atau hanya ada satu wujud, yaitu Tuhan.

Sedangkan Al-Hallaj meskipun saat mengalami Hulul, ia tidak hancur. Hal ini dapat di lihat dari syairnya yang berbunyi “ Aku adalah rahasia yang Maha Benar, yang Maha Benar bukanlah aku, Aku hanya satu dari yang Maha Benar. Maka bedakanlah antara kami”. Dari syair ini sangat jelas bahwa dalam ajaran al-hulul ada dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh manusia yang telah dipilih Tuhan untuk ditempatinya. Perbedaan lain antara ittihad dengan al-hulul adalah Abu Yazid mengalami persatuan dengan Tuhan dengan cara dia naik ke langit, sementara Al-Hallaj mengalami persatuan dengan jalan Tuhan yang turun ke bumi. Dari pembahasan di atas dapat dilihat intisari pemikiran al-Hallaj menurut para ahli mencakup tiga ajaran yaitu:

1. Hulul, yaitu Ketuhanan (Lahut) menjelma dalam diri insan (nasut)
2. Al-Haqiqotul Muhammadiyah/Nur Muhammad sebagai asal-usul kejadian amal perbuatan, ilmu pengetahuan dan dengan perantaraan-Nya-lah seluruh amal ini di jadikan.
3. Kesatuan segala agama dari ketiga tersebut di atas sesuai dengan judul makiah, bagian ini di fokuskan pada satu pokok bahasan saja yaitu al-Hulul.⁴³

Berdasarkan pemahaaman para ahli tentang al-Hallaj, ada dua alasan Al- Hallaj mengungkap kata-kata yang sangat kontroversial itu, yaitu:

⁴² Jarberry, A. (n.d.). Muslim Sains and Mystics (Lindong (ed.). 271.

⁴³ Mustafa, K. (n.d.). Asy-Sayaiby As-Silatu baina al – Tasawuf wa al-Tasyi (Cet II. Dar al Maarif. 338.

- a. Kemungkinan pertama bias muncul karena ungkapan rasa cinta yang sangat mendalam kepada ilahi sampai pada titik kuluminasi sehingga sang pengucap tidak sadar teiah mengucapkan kata sekeral itu.
- b. Kalimat itu merupakan ucapan ilahi sendiri. Artinya ada kekuatan di luar sang sufi untuk menggunakan sarana pada diri sang sufi untuk menyatakan sesuatu' yaitu kemungkin menjamin Allah "Meminjam" mulut Al-Hallaj untuk mengekspruiiu. ke ilahian Allah pada duma. Kaum sufi yang ortodoks dan sebagian kaum sufi menolaknya dengan anggapan sangat. Tetapi ada juga yang menjernihkannya.

Paham hulul yang berdasar dari Asal kejadian Adam lalu dimuliakan oleh Allah, dalam kondisi tersebut Tuhan berbeda sifat dalam diri yang Nampak dalam kemuliaan. Dari hai tersebut dapat dipahami bahwa manusia dapat memiliki sifat ketuhanan.

3. Pendapat tokoh sufi tentang hulul

Tokoh yang menerima hulul Ada beberapa dari ulama yang belum bisa menerima ajaran hulul dari al-halaj, tetapi ada juga yang menerima konsep hulul yang diberika al-Hallaj, diantara yang menerima yakni Ibnu Syuraih seorang ulama yan terkenal dari madzhab malik memberikan komentar “ Ilmuku tidak sebanding dengan al-Hallj oleh karena itu saya tidak bisa berkata apa-apa” dari sini pembela al-Hallaj menjernihkan ajarannya.

Syekh Abdurrahman As-Saqaf seorang syaikh tarikat alawiyah mengatakan bahwa dia sebelumnya mengatakan bahwa al-hallaj ada keretakan pada kaca, tetapi setelah sampai pada maqam al-Qutbiyah. Dia meliat bahwa al-Hallaj telah mencapai tingkat bila diandaikan buah di telah matang. Al-Huwjiri mengatakan al-Hallaj sepanjang hidupnya memakai jubah ketakwaan, senantiasa menegakan shalat dan dzikir, memuji Tuhan. Asy Syibli berkata “Aku dan Husain Ibn Mansur al-Hallaj adalah sama. Hanya saja ia menampakan sedang aku

menyimpannya, tokoh lain seperti al-Junaid juga berpendapat” kami menata rapi ilmu tasawuf, lalu kami simpan di ruang bawah tanah. Sedangkan al-Hallaj datang membawa ilmu tasawuf dan mengemukakan kepada khalayak manusia.

4. Tokoh yang menolak konsep Hulul al-Hallaj

Penolakan al-Ghazali terhadap paham hulul Al-Ghozali menilai negative terhadap syathahat karena dianggap mempunyai kelemahan pertama kurang memerhatikan amal lahiriyah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami, mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, dan menyatakan bahwa Allah dapat disaksikan. Kedua, syathahat merupakan hasil pemikiran yang kacau dan hasil imajinasi sendiri.⁴⁴

Dengan demikian ia menolak tasawuf semi filsafat ia mau memaafkan al-Hallaj. Ungkapan yang ganjil itu telah menyebabkan orang-orang Nasrani keliru dalam menilai Tuhannya, seakan-akan ia berada pada diri al-Masih.

Al-Ghazali menolak paham hulul dan ittihad. Untuk itu, ia menyodorkan paham baru dengan cara ma’rifatullah dengan mendekatkan diri pada Allah taqarrub ila Allah tanpa diikuti penyatuan dengannya. Jalan menuju ma’rifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Singkatnya al-Ghazali patut disebut berhasil menjelaskan jalan menuju Allah. Ma’rifatullah menurut Al-Ghozali diawali dalam bentuk latihan jiwa, lalu diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (maqamat) dan keadaan (ahwal), sehingga kalbu dapat lepas dari segala sesuatu selain Allah dan berhias mengingat Allah. Ia berpendapat dengan menempuh jalan kepada Allah maka itu merupakan jalan yang terbaik.

Al-Ghazali menjelaskan akan pentingnya ma’rifah kepada Allah Swt. dengan sendirinya

⁴⁴ Al-Ghazali. (n.d.-b). *Samudra Pemikiran al-Gazali*. (Pustaka Sufi), 350.

adalah zikir kepada Allah Swt. karena ma'rifah berarti hadir bersama-Nya dan musyahadah kepada-Nya. Tandatanda ma'rifah, pada mulanya, munculnya kilatan-kilatan kecermelangan cahaya lawa'ih, tawali', lawami' dan barq. Kata-kata tersebut masing-masing sinonim yang berarti kilatan cahaya dan kecermelangan.⁴⁵

Oleh karenanya, al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam, dengan karya beliau bisa memadukan antara ilmu tasawuf, fiqh dan ilmu kalam dalam satu karya.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa wasilah ma'rifat seorang sufi yakni kalbu, letak kalbu dikenal dengan bagian tubuh yang padabagian kiri dada seorang manusia, tapi percikan rohninya merupakan hakikat realitas Tuhan yang juga kadang ada dalam hakikat realitas manusia. Namun akal dan budinya belum mampu hubungan antara keduanya. Kalbu menurut Gazali seperti cermin dan ilmu seperti pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Maka dari sini bisa disimpulkan jika cermin tidak bening, maka tidak bisa memantulkan ilmu yang nyata. Adapun penyebab cermin tidak bening yaitu hawa nafsu yang ada dalam tubuh, jika kita mengikuti hawa nafsu kita maka cermin yang ada dalam diri kita tidak bisa menjadi bening, tapi jika kita mengikuti perintah Allah maka cermin yang ada di dalam tubuh kita akan bening dan bisa memancarkan ilmu yang bermanfaat.⁴⁶

5. Peranan Tasawuf dalam Masyarakat Modern

Modernitas senyatanya tidak hanya menghadirkan dampak positif, tapi juga dampak negatif. Sementara modernitas dengan niscaya terus bergerak dengan tanpa memperdulikan apakah di balik gerakannya terdapat bias negatif. Modernitas yang merupakan kristalisasi budi daya manusia adalah keharusan sejarah yang tak terbantahkan, dengan demikian satu-satunya yang dapat dilakukan adalah menjadi partisipanaktif dalam arus perubahan modernitas,

⁴⁵ Ibid, 236.

⁴⁶ Zaini, A. *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*. (Jurnal Esoterik: 2016), Vol. 2(1), 155.

sekaligus membuat proteksi dari akses negatif yang akan dimunculkan.

John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengatakan bahwa dalam kondisi seperti ini, maka agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas manusia modern.⁴⁷

Kondisi kekinian telah membawa orang jauh dari Tuhannya. Untuk itu, jalan untuk membawanya kembali adalah dengan menginternalkan nilai-nilai spritual (dalam Islam disebut tasawuf) atau membumikannya dalam kehidupan masa kini.

Salah satu tokoh era modern yang begitu sungguh-sungguh memperjuangkan internalisasi nilai-nilai spritual Islam adalah Sayyid Husein Nashr. Ia melihat datangnya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spritualitas yang sesungguhnya inhern dalam tradisi Islam. Bahkan beliau juga menyesali tindakan akomodatif dari kalangan modernis dan reformis dunia Islam yang telah berakibat menghancurkan seni dan budaya Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim.

Dalam situasi kebingungan seperti ini, sementara bagi mereka selama berabad-abad Islam dipandang dari isinya yang legalistik formalistik, tidak memiliki dimensi esoteris (batiniyah) maka kini saatnya dimensi batiniyah Islam harus diperkenalkan sebagai alternatif.⁴⁸

Menurut Komarudin Hidayat yang dikutip oleh Abudin Nata sufisme perlu untuk dimasyarakatkan dengan tujuan : Pertama, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual. Kedua, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa

⁴⁷ John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, (New York: Tennew directions for the, 1990), 11.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2012, 219.

sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam.⁴⁹

Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasikerohanian dalam artian yang luhur. Tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk tujuan ini. Oleh karena tasawuf merupakan dimensi esoterik dan dimensi dalam daripada Islam ia tidak dapat dipraktekkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka dalam mencapai istana batin kesenangan dan kedamaian yang bernama tasawuf. Tasawuf tidak didasarkan atas penarikan diri secara lahir dari dunia melainkan didasarkan atas pembebasan batin. Pembebasan batin dalam kenyataan bisa berpadu dengan aktivitas lahir yang intens. Tasawuf sampai kepada perpaduan kehidupan aktif dan kontemplatif selaras dengan sifat penyatuan Islam sendiri terhadap kedua bentuk kehidupan ini. Kekuatan rohani Islam menciptakan suatu iklim di dalam kehidupan lahiriah melalui aktivitas yang intens.⁵⁰

Nurcholis Majid sebagaimana yang dikutip oleh Simuh mengatakan bahwa sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan yang lengkap dan utuh. Islam memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan eksoterik (lahiri) dan esoterik (batini) sekaligus.⁵¹

Tasawuf bukan berarti mengabaikan nilai-nilai syari'at (nilai-nilai formalistik dalam Islam). Tasawuf yang benar adalah adanya tawazun (keseimbangan) antara keduanya yaitu unsur lahir (formalistik) dan batin (substansialistik).

Untuk betul-betul membumikan tasawuf (nilai-nilai spiritual Islam) di era kekinian atau dalam rangka mensosialisasikan tasawuf untuk mengatasi masalah moral yang ada pada saat ini

⁴⁹ Ibid, 294.

⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays, Second Edition*, (State University Of New York Press, Albany, USA:1991), 69-170.

⁵¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, 271.

diperlukan adanya pemahaman baru (interpretasi baru) terhadap term-term tasawuf yang selama ini dipandang sebagai penyebab melemahnya daya juang di kalangan umat Islam yang akhirnya menghantarkan umat Islam menjadi mandeg (statis).

Fazlur rahman mengatakan bahwa tidak dapat diragukan lagi bahwa pada dasarnya sufisme mengemukakan kebutuhan-kebutuhan religius yang penting dalam diri manusia yang perlu kita lakukan pada saat sekarang ini adalah mengambil unsur-unsur yang diperlukan tersebut, memisahkan unsur-unsur tersebut dari serpihan-serpihan yang bersifat emosional dan sosiologikal, dan mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam suatu Islam yang seragam dan integral.⁵²

Intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga orang merasa dengan kesadarannya itu berada dihadapat-Nya. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuanyang nampak berserakan. Karena melalui tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan, bahwa dalam faham wahdatul wujud, alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau foto copy Tuhan. Dengan cara demikian antara satu ilmu dengan ilmu lainnya akan saling mengarah pada Tuhan. Dengan adanya bantuan tasawuf, maka ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Tasawuf melatih manusia agar memilikiketajaman bathin dan kehalusan budi pekerti, sikap bathin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi, dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan

⁵² Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History*, Ed. Terjemah oleh Anas Mahyuddin, Membuka Pintu Ijtihad, Bandung: Pustaka, 1984, 181.

perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.⁵³

Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi pekerti yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama.⁵⁴

Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud (asketisisme). Dalam Islam asketisisme ini mempunyai pengertian khusus. Ia bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, tetapi merupakan hikmah yang membuat penganutnya mempunyai visi khusus terhadap kehidupan, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.⁵⁵

Konsep zuhud, yang pada intinya sikap tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang sementara itu, atau menghindarkan diri dari kecenderungan-kecenderungan hati yang terlalu mencintai dunia.⁵⁶

Jika sikap ini telah mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Sebab tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranya pun harus ditempuh dengan cara yang disukai oleh Tuhan.

Selanjutnya sikap frustrasi, putus asa dapat diatasi dengan sikap ridha yang diajarkan dalam tasawuf, yaitu selalu menerima terhadap segala keputusan Tuhan setelah berusaha dengan semaksimal mungkin. Ajaran Uzlâh yang terdapat dalam tasawuf, yaitu usaha

⁵³ Ibid, 297.

⁵⁴ Ibid, 297.

⁵⁵ Al-Tafthazani, *Sufi dari zaman ke zaman*, Terj. Ahmad Rafi' Usmani, (Bandung: Pustaka ITB, 1985), 54.

⁵⁶ Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Al-Minahas-Saniyah*, Ed. Terjemah oleh Ach. Khudori Soleh, Menjadi Kekasih Tuhan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 9.

mengasingkan diri dari terperangkap oleh tipu daya keduniawiaan, dapat pula digunakan untuk membekali manusia modern agar tidak menjadi sekruft dari mesin kehidupannya, yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa ke mana. Tasawuf dengan konsep uzlahnya, berusaha membebaskan manusia dari perangkap-perangkap kehidupan yang memperbudaknya. Ini tidak berarti seseorang harus jadi pertapa, ia tetap terlibat dalam berbagai kehidupan, tetapi tetap mengendalikan aktifitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya larut dalam pengaruh keduniaan.⁵⁷

Gangguan-gangguan kejiwaan yang diderita oleh manusia modern, ternyata bisa diobati dengan terapi tasawuf, sebagaimana dikatakan Omar Alishah dalam bukunya “Tasawuf Sebagai Terapi” menawarkan cara Islami dalam pengobatan gangguan kejiwaan yang dialami manusia, yaitu dengan cara melalui terapi sufi. Terapi tasawuf bukanlah bermaksud mengubah posisi maupun menggantikan tempat yang selama ini di dominasi oleh medis, justru cara terapi sufi ini memiliki karakter dan fungsi melengkapi. Karena terapi tasawuf merupakan terapi pengobatan yang bersifat alternatif. Tradisi terapi di dunia sufi sangatlah khas dan unik. Ia telah dipraktikkan selama berabad-abad lamanya, namun anehnya baru di zaman-zaman sekarang ini menarik perhatian luas baik di kalangan medis pada umumnya, maupun kalangan terapis umum pada khususnya. Karena menurut Omar Alisyah, terapi sufi adalah cara yang tidak bisa diremehkan begitu saja dalam dunia terapi dan penanganan penyakit (gangguan jiwa), ia adalah sebuah alternatif yang sangat penting.⁵⁸

Tradisi sufi (tasawuf) sama sekali tidak bertujuan mengubah pola-pola terapi psikomodern dan terapi medis dengan terapi sufis yang penuh dengan spiritual, sebaliknya apa yang dilakukan Omar justru melengkapi dan membatu konsep-konsep terapi yang telah ada

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*,... 299.

⁵⁸ Omar Alishah, *Terapi Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004. 5.

dengan cara mengoptimalkan peluang kekuatan individu seseorang untuk menyembuhkan dirinya, beberapa tehnik yang digunakan Omar Alishah dalam upaya terapeutik yang berasal dari tradisi-tradisi tasawuf antara lain yaitu tehnik “transmisi energi dan tehnik metafor”.⁵⁹

Menurut Jalaluddin Rahmat, di seluruh dunia sekarang ini, timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan sains.⁶⁰ Jadi sains harus dilandasi dengan etika, tapi karena etika akarnya adalah pemikiran filsafat, maka diperlukan akhlak yang bersumber pada al Qur’an dan al Hadits.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Sebagaimana lazimnya studi tokoh, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan historis (historical approach). Pendekatan historis dimaksudkan untuk menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang sudah tertulis, dipahami pada saat ditulis, oleh pengarang yang benar-benar menulis, disamping juga perlu menghubungkannya dengan karya-karya lain.⁶¹

Oleh karena pendekatan yang dipakai adalah historical approach, maka penelitian ini bersifat kepustakaan murni (library research). Artinya data-data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder.⁶² Berikut penjelasan rincinya:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah buku-buku yang secara langsung

⁵⁹ Omar Alishah, *Tasawuf sebagai Terapi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 151.

⁶⁰ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), 158.

⁶¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-4, 2008), 65.

⁶² Hamid Nasuki, Dkk, *Pedoman penelitian Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta, Ceqda, 2007), 34.

berkaitan obyek material penelitian atau karya asli tokoh tersebut.⁶³ Oleh karena obyek dari penelitian ini adalah konsep tasawuf falsafi Ibnu Mansur al-Hallaj maka sumber primernya adalah karya-karya asli Ibnu Mansur al-Hallaj seperti kitab *Tawasin* dan *Diwan*.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang membantu peneliti untuk meneliti pemikiran tasawuf falsafi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj. Adapun data penunjang penelitian ini adalah berbagai macam data yang diperoleh dari karya tokoh lain, baik berupa buku, artikel, majalah, jurnal, internet dan lain sebagainya yang memiliki keterikatan pembahasan serta memberikan penjelasan mengenai data primer dalam menguraikan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan *deskriptif- analitis* yaitu suatu analisa yang menggambarkan dengan menyelidiki keadaan obyek atau subyek berdasarkan data yang ada.⁶⁴

Sebagaimana layaknya metode deskriptif, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisa seluruh faktor-faktor yang terkait dengan pemikiran tasawuf falsafi dalam Islam dan konsep tasawuf falsafi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj, melalui data kepustakaan yang dijadikan referensi.

Teknik analisa yang dilakukan adalah berusaha mengumpulkan data terkait dengan obyek penelitian yakni tasawuf falsafi dalam Islam secara umum kemudian memfokuskan atau menarik ke lebih khusus pada konsep tasawuf falsafi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj. Dari data yang terkumpul itu peneliti memilah serta mengolah data yang telah tersedia.

3. Pendekatan

⁶³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paradigma, 2005), 254.

⁶⁴ Hasan Usman, *dkk. Metode Penelitian Sosial* (Bina Aksara, Jakarta 1998), 40.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kepustakaan yang bersifat deduktif yakni proses pengambilan data dari umum ke khusus. Jadi, peneliti melakukan pengumpulan data kemudian dilakukan analisis data kemudian menyimpulkan berdasarkan data-data yang diperoleh lalu dianalisis. Oleh karena itu proses penyimpulan dilakukan dengan deduktif *a posteriori* untuk mewujudkan konstruksi teoritis, dengan melalui pengetahuan intuitif untuk menemukan suatu kejelasan pemikiran logis.⁶⁵

H. Sistematika Pembahasan

Agar mendapat gambaran yang sistematis dan konsisten secara utuh, maka pembahasan dari skripsi ini akan dibagi perbab yang lain darinya juga dibagi menurut sub-bab. Bab-bab tersebut berisi tentang uraian dengan focus yang berbeda-beda, tetapi mempunyai susunan yang teratur sehingga mampu terbaca secara mudah dan sistematis mulai dari bab pertama yang membahas tentang pendahuluan sampai bab kelima yaitu penutup. Berikut uraian rincinya:

Bab I. Merupakan bab pendahuluan. Disini diterangkan tentang latar belakang peneliti dalam penelitian ini, disertai rumusan masalah atau apa saja yang hendak diteliti dari kajian yang akan diteliti. Bab ini memuat tentang metode yang akan digunakan peneliti dalam meneliti obyek penelitian, disertai dengan Kajian Pustaka serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini akan diperoleh gambaran umum sebagai penuntun untuk bab selanjutnya.

Bab II. Merupakan bab yang akan kami gunakan untuk mendeskripsikan biografi tokoh, baik latar belakang kehidupan maupun pendidikannya, juga tentang karya dan corak pemikiran Husain Ibnu Mansur al-Hallaj dalam beberapa karyanya. Sehingga mendudukan al-Hallaj sesuai dengan konteksnya.

Bab III. Membahas tinjauan umum tentang tasawuf falsafi yang meliputi pengertian,

⁶⁵ Kaelan, *metode penelitian kualitatif bidang filsafat*, 254.

tokoh-tokoh, dan pemikirannya. Lalu dilanjutkan dengan relevansi pemikiran-pemikiran tasawuf falsafi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj dengan kehidupan modern.

Bab IV. Merupakan inti dari penelitian Skripsi, yaitu berisi uraian dan analisis mengenai konsep hulul dalam ajaran tasawuf falsafi Husain Ibnu Mansur al-Hallaj, urgensitas dan kontroversi ajaran tersebut. Kemudian diakhiri dengan pandangan para tokoh besar Islam terhadap konsep hulul al- Hallaj.

Bab V. Merupakan bab penutup. Dalam bab penutup ini akan dikemukakan tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi juga akan ditampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

I. Definisi Istilah

Tasawuf adalah Ilmu untuk mengetahui bagaimana cara mensucikan jiwa, ada pula yang mengartikan tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*Tazkiyyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan hatinya ditujukan kepada Allah SWT.⁶⁶

Istilah *modern* berasal dari kata Latin “*moderna*” yang artinya sekarang, baru, atau saat ini.⁶⁷ Adapula yang mengatakan arti dari modern adalah sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman,

Husain ibn Mansur Al-Hallaj adalah seorang ulama sufi yang dilahirkan di kota Thur yang bercorak Arab di kawasan Baidhah, Iran Tenggara. Ia merupakan keturunan persia. Ia adalah syekh sufi pada abad ke-9 dan ke-10 yang paling terkenal, karena ia berkata “*Ana Al-Haq*”, ucapan yang membuatnya dieksekusi secara brutal.⁶⁸

⁶⁶ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf, Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 38.

⁶⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 2.

⁶⁸ Al-Hallaj, *Kitab Tawasin/penulis, Mansur Al-Hallaj; penerjemah, Kasyif Ghoiby*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2015), 1.

